



Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/iiperta>

Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara

Identification of Potential Commodities in the Food Crop Sector in Sub Districts in Deli Serdang Regency, North Sumatera Utara

Eka Handayani¹⁾, Khairul Shaleh^{1)*}, Ellen L. Panggabean¹⁾

1)Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah Kabupaten Deli Serdang merupakan kabupaten yang memiliki sektor potensial yaitu sektor pertanian yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDRB khususnya untuk sektor tanaman pangan. Tujuan dalam penelitian ini adalah (i) mengetahui wilayah basis komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang, (ii) mengetahui perbedaan tingkat daya saing komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang, (iii) mengetahui spesialisasi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang, (iv) mengetahui lokalisasi (penyebaran) tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang, (v) untuk mengetahui trend tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang. Metode analisis yang digunakan adalah : (a) analisis location quotient (LQ), (b) analisis Shift Share, (c) analisis koefisien spesialisasi, (d) analisis lokalisasi, (e) analisis trend. Karakteristik penyebaran komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang tidak mengarah pada asas spesialisasi dan lokalisasi. Pola produksi pada komoditi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang cenderung menyebar dibanyak wilayah atau kecamatan dan tidak terjadi spesialisasi komoditi pada masing-masing kecamatan. Hasil analisis trend faktor komoditi tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, dan jagung memiliki tingkat produksi yang tinggi tiap tahunnya, akan tetapi pada komoditi ubi jalar dan kacang tanah produksinya cenderung menurun.

Kata Kunci: LQ, analisis shift share, spesialisasi, lokalisasi, analisis trend

Abstract

The aim in this study were (i) determine the base region commodity crops in Deli Serdang, (ii) determine differences in the level of competitiveness of commodity crops in Deli Serdang, (iii) determine specialty crops in the district of Deli Serdang, (iv) knowing localization (deployment) crops in Deli Serdang, (v) to determine the trend of food crops in Deli Serdang. The analytical method used is: (a) analysis of location quotient (LQ), (b) Shift Share analysis, (c) the analysis of the coefficient of specialization, (d) analysis of localization, (e) the analysis of the trend. Characteristics deployment commodity crops in Deli Serdang regency does not lead to the principle of specialization and localization. Patterns of production on food crops in Deli Serdang district tends to spread in many regions or districts and no commodity specialization in each district. Results of factor analysis trend commodity crops such as rice, cassava, and maize has a high production level each year, but the commodity sweet potato and peanut production is likely to decline.

Keywords: LQ, shift share analysis, specialization, localization, trend analysis.

How to Cite: Eka, H. Khairul, S. & Ellen, L.P. (2016). Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1 (2): 106-111

*E-mail: khairulsaleh1959@yahoo.com



PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Peran penting sektor pertanian tersebut sudah tergambar dalam fakta empiris yang tercermin pada sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan *Gross National Product (GNP)* maupun *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*, menyerap banyak tenaga kerja terutama tenaga kerja yang berada di pedesaan, menyiapkan bahan kebutuhan pokok bagi konsumsi produk, menyediakan bahan baku bagi kepentingan industri, dan memiliki sifat kokoh terhadap guncangan-guncangan ekonomi yang terjadi (Sukino, 2008; Saragih, 2017). Masih banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan semakin mempertegas dasar kita untuk menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian nasional.

Program-program pembangunan pertanian saat ini menitik beratkan pada Pengembangan kawasan agribisnis komoditas unggulan berdasarkan keunggulan komparatif yang terintegrasi dengan pembangunan pedesaan, Pengembangan inovasi teknologi agribisnis spesifik lokasi untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas pertanian, serta Pengembangan ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya lokal. Kabupaten Deli Serdang sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Utara diharapkan mampu memutuskan kebijakan daerahnya melalui pemerintah setempat. Kebijakan daerah Kabupaten Deli Serdang tersebut akan sangat menentukan pembangunan ekonomi regional di daerah ini.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra tanaman pangan di Sumatera Utara. Secara umum, delapan tanaman pangan utama berdasarkan banyaknya rumah tangga yang mengusahakan di Kabupaten Deli Serdang antara lain adalah Padi sawah dan padi ladang, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang hijau, Ubi kayu, dan Ubi jalar. Sebagai salah satu lumbung padi nasional, pertumbuhan produksi padi Kabupaten Deli Serdang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan di tengah berbagai hambatan yang dihadapi pertanian tanaman pangan. Hasil Pendataan BPS Kabupaten Deli Sedang pada tahun 2013, Deli Serdang merupakan produsen paditerbesar di Sumatera Utara dengan produksi sebesar 449.801 ton dengan rata-rata produksi 56,24 kw/ha. Produksi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 yaitu sekitar 0,54 persen. Namun, untuk tanaman pangan lainnya seperti ubi jalar, kacang kedelai, kacang hijau dan kacang tanah pada tahun 2013 mengalami penurunan produksi, sedangkan ubi kayu rata-rata produksinya meningkat dibandingkan tahun 2012.

Kinerja perekonomian Kabupaten Deli Serdang, yang digambarkan berdasarkan atas perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000, pada tahun 2013 berhasil tumbuh sebesar 12,79 persen, meningkat jika dibandingkan dengan pencapaian tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,06 persen. Peranan sektoral dalam pembentukan PDRB Kabupaten Deli Serdang cukup bervariasi, sektor yang memiliki

peranan terbesar adalah sektor Industri Pengolahan, kemudian diikuti dengan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor pertanian, dan Jasa-jasa.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000, peranan sektor Pertanian pada tahun 2013 adalah sebesar 14.84%, sektor Industri Pengolahan 34.99 %, sektor perdagangan, Hotel dan Restoran 20.93 %, sektor Jasa-jasa 13.74%, sektor pengangkutan dan Komunikasi 8.57%, sektor Keuangan, Real estate dan Jasa Perusahaan 3.56%, sektor Konstruksi 2.97%, sektor Pertambangan dan Penggalian 1.26% dan sektor Listrik, gas dan air bersih sebesar 0,22%.

Pemerintah melalui kementerian pertanian telah mencanangkan empat target utama pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan yaitu dengan mewujudkan pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan, mewujudkan peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor import serta mewujudkan peningkatan kesejahteraan petani (Ditjen Tanaman Pangan, 2012). Keempat sasaran utama tersebut diharapkan dapat memberikan dampak kinerja yang signifikan bagi pemenuhan kebutuhan kecamatan di Kabupaten Deli Serdang serta dapat meningkatkan pendapatan daerah. Pembangunan tanaman pangan dikelompokkan pada pengembangan komoditas utama seperti padi, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan jagung. Adapun strategi pencapaian produksi tanaman pangan melalui empat strategi yaitu peningkatan produktivitas, perluasan areal dan optimasi lahan, penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan dan peningkatan manajemen. Arah kebijakan program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu tanaman pangan untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan diprioritaskan pada komoditi unggulan seperti padi, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan jagung.

Pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang tidak terlepas dari kontribusi tanaman pangan di tiap-tiap kecamatan di Deli Serdang (Maharani dkk., 2015). Setiap kecamatan mempunyai potensi tanaman pangan yang berbeda berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi wilayahnya. Oleh karena itu kajian yang lebih mendalam mengenai kecamatan manakah yang mempunyai potensi tanaman pangan untuk dikembangkan di Kabupaten Deli Serdang perlu dilakukan (Sembiring & Lynneus, 2014). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai komoditi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Deli Serdang sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis yaitu menuturkan pemecahan masalah yang sekarang dan diinterpretasikan (Narbuko dan Achmadi, 2009). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang, BPS Kabupaten Deli Serdang, BAPPEDA Kabupaten Deli Serdang serta Dinas

Pertanian Kabupaten Deli Serdang dan instansi terkait lainnya. Data yang dikumpulkan adalah menurut runtun waktu berupa data tahunan dari tahun 2009-2013. Analisis data yang digunakan diantaranya:

Analisis Location Quotient (LQ), Untuk menentukan komoditi tanaman pangan unggulan atau bukan unggulan di Kabupaten Deli Serdang yaitu dengan analisis *Location Quotient* (LQ). Kriteria pengukuran LQ yaitu bila nilai LQ > 1 berarti komoditi pangan tersebut termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut tergolong basis. Bila nilai LQ = 1 dan LQ < 1 berarti komoditi pangan tersebut termasuk dalam komoditi bukan unggulan atau sector non basis (Hendayana, 2003).

Analisis Shift Share, Untuk mengetahui tingkat daya saing masing-masing wilayah terkait komoditi unggulan subsektor tanaman pangan maka perlu melihat dengan kemajuan produksi masing – masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang. Kriteria pengukuran analisis Pangsa Pasar Wilayah yaitu jika nilai PPW > 0 berarti kecamatan a memiliki daya saing yang baik pada komoditi pangan b dibanding dengan wilayah lain. Jika nilai PPW < 0 berarti komoditi pangan a pada kecamatan b tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibanding dengan wilayah lain.

Analisis Spesialisasi, Untuk mengetahui apakah di suatu wilayah terdapat spesialisasi terhadap komoditi pertanian tertentu atau tidak dapat dilihat dari besarnya nilai Kuosien Spesialisasi (KS). Menurut Baruwadi (2008:2), analisis ini tergolong juga analisis ekonomi wilayah yang digunakan untuk mengkaji spesialisasi suatu wilayah dalam komoditi agribisnis. Kriteria analisis KS yaitu jika nilai KS >1 maka suatu wilayah menspesialisasikan satu jenis komoditi tanaman pangan dan jika nilai Ks < 1 maka tidak adanya spesialisasi komoditi pada wilayah tersebut.

Analisis Lokalisasi, Kuosien Lokalisasi digunakan untuk melihat tingkat penyebaran komoditi tertentu di suatu wilayah, yang dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai Kuosien Lokalisasi (Lo). Besarnya nilai Kuosien Lokalisasi (Lo) menurut Djodipuro, 1992 *cit* Ariyani, 2005). Kriteria analisis Lo yaitu jika Lo > 1 berarti komoditi pangan tersebut terkonsentrasi pada suatu wilayah. Jika nilai Lo < 1 berarti komoditi pangan tersebut menyebar di beberapa wilayah.

Analisis Trend, adalah Suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Dalam analisis runtun waktu (time series) hal yang paling menentukan adalah kualitas dan kakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. Metode trend yang digunakan adalah metode kuadran terkecil (least square method) dengan ketentuan sebagai berikut (Umar, 2004) :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = produksi yang diramalkan

a = constanta

b = nilai koef trend

X = produksi pertahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 1. Nilai Location Quotient (LQ) komoditi padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013.

Kecamatan	Nilai LQ Padi (Sawah dan Ladang)					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pancur Batu	0,3576	0,3520	0,5649	0,4885	0,4991	0,4524
Namorambe	0,8693	1,9471	1,2151	1,0380	1,0978	1,2335
Biru-biru	0,7194	0,0039	1,2108	0,9372	0,9641	0,7671
STM Hilir	0,3442	0,1826	0,5832	0,3791	0,3799	0,3738
Tanjung						
Morawa	1,4939	1,2532	0,7306	1,2755	1,2967	1,2100
Patumbak	0,9571	0,8916	0,8077	0,3907	0,5979	0,7290
Sunggal	1,2263	1,3196	1,5015	1,4277	1,5423	1,4035
Hampanan						
Perak	1,3516	1,2887	1,3514	1,0272	1,5125	1,3063
Labuhan						
Deli	1,4786	1,2757	1,6705	1,4232	1,6678	1,5032
Percut Sei						
Tuan	0,8585	0,7484	0,9146	0,3328	0,6747	0,7058
Batang						
Kuis	1,6833	0,8787	1,1136	1,4156	1,2803	1,2743

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil analisis LQ pada tabel diketahui bahwa kecamatan Labuhan Deli merupakan wilayah basis sekaligus penghasil komoditas unggulan Padi di kabupaten Deli Serdang dengan nilai LQ yaitu sebesar 1,50. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi surplus produksi padi sehingga kecamatan Labuhan Deli paling unggul dalam memproduksi padi dan berpotensi menjadi lumbung padi di Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 2. Nilai Location Quotient (LQ) komoditi Ubi kayu di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013

Kecamatan	Nilai LQ Ubi Kayu			Rata-Rata	2010	2011
	2009	2012	2013			
Pancur Batu	1,6269	1,3833	0,9636	1,5107	2,4379	1,1417
Namorambe	0,3718	0,0873	0,2163	0,2643	0,5206	0,1256
Biru-biru	2,5209	0,7447	0,9610	1,7614	3,9790	0,6015
STM Hilir	3,5447	2,9497	1,8626	3,5807	7,2826	2,2639
Tanjung						
Morawa	0,2875	0,3933	0,7144	0,6601	0,3883	1,5171
Patumbak	0,3102	2,5864	1,2964	1,1068	0,2915	1,0498
Sunggal	0,1085	0,0779	0,1685	0,1188	0,1677	0,0713
Hampanan						
Perak	0,1268	0,9052	0,4930	0,4771	0,1125	0,7479
Labuhan						
Deli	0,3205	0,3555	0,3469	0,3548	0,4831	0,2683
Percut Sei						
Tuan	1,1001	2,0330	1,4702	1,4164	1,4897	0,9892
Batang Kuis	0,2180	0,1353	0,338	0,6021	1,4311	0,8378

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis LQ pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai LQ terbesar ada pada kecamatan STM Hilir yaitu sebesar 3,58 hal ini menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu layak untuk dikembangkan menjadi wilayah basis ubi kayu.

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) komoditi Ubi Jalar di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013.

Kecamatan	Nilai LQ Ubi Jalar					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pancur Batu	4,4250	5,5855	2,6838	4,4274	2,7971	3,9837
Namorambe	4,1612	5,1348	4,2813	3,5233	8,2356	5,0672
Biru-biru	2,0473	11,730	1,5752	3,9094	2,8264	4,4177
STM Hilir	0	0	0	0	0	0
Tanjung Morawa	0,5639	0,8324	3,3674	0,9123	0,7730	1,2898
Patumbak	0,0951	0	0,8941	0,2299	0,8731	0,4184
Sunggal	0	0	0	0,1005	2,0011	0,4203
Hampan Perak Labuhan	0,8709	0,5704	0,4443	2,8470	0,8423	1,1150
Deli Percut Sei	0,2359	0,1976	0,1836	0,1200	0,3824	0,2239
Tuan Batang	0,8088	0,3444	0,7923	0,2995	0,3384	0,5167
Kuis	1,2555	0,9568	1,2598	0,3523	1,4910	1,0631

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa yang memiliki nilai LQ tertinggi terdapat pada kecamatan Namorambe yaitu 5,06 artinya produksi ubi jalar sangat berlimpah dan mampu memenuhi kebutuhan di kecamatan tersebut sehingga mampu mengekspor ke daerah lain.

Tabel 4. Nilai Location Quotient (LQ) komoditi Kacang tanah di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013.

Kecamatan	Nilai LQ Kacang Tanah					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pancur Batu	4,8391	0,995	1,1594	1,0411	4,0845	2,4239
Namorambe	4,2192	6,5030	5,1045	6,0481	7,5584	5,8866
Biru-biru	0,2234	10,129	1,5142	2,402	2,9766	3,4493
STM Hilir Tanjung	0,6046	2,6674	0,8459	0,8465	0,4507	1,0830
Morawa	0,1861	0,6990	1,6512	1,1859	0,4634	0,8371
Patumbak	0,3826	0,7184	0,5377	0,3689	0,5575	0,5130
Sunggal Hampan	0,6279	1,0132	0,8337	0,6979	1,3853	0,9116
Perak Labuhan	0,4209	0,5947	0,5673	1,3999	1,0583	0,8082
Deli Percut Sei	0,1370	0,1724	0,0971	0,1069	0,2944	0,1616
Tuan	1,0657	0,6471	0,6360	1,1275	0,3116	0,7576
BatangKuis	0,9071	0,8533	0,5349	0,2530	1,2821	0,7661

Sumber: Data diolah

Perhitungan dengan metode LQ pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai LQ paling tinggi terdapat pada kecamatan Namorambe yaitu sebesar 5,88, hal ini menunjukkan bahwa kecamatan namorambe berpotensi untuk pengembangan kawasan basis kacang tanah.

Tabel 5. Nilai Location Quotient (LQ) komoditi jagung di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013

Kecamatan	Nilai LQ Jagung					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pancur Batu	2,2623	2,8293	2,0171	2,6713	3,5368	2,6634
Namorambe	1,8735	0,0025	1,5759	2,3373	3,1469	1,7872
Biru-biru	0,2946	2,5771	0,9748	1,6033	1,2291	1,3358
STM Hilir Tanjung	0,6091	0,0018	0,2568	0,5648	0,8169	0,4499
Morawa	0,1137	0,2135	0,8628	0,7383	0,6348	0,5126
Patumbak	1,9319	2,4880	1,5149	1,1802	1,8710	1,7972
Sunggal Hamparan	1,2368	0,1316	1,0323	0,6106	1,4513	0,8925
Perak Labuhan	0,7426	0,3308	0,3691	0,9138	0,4058	0,5524
Deli Percut Sei	0,1517	0,0348	0,1948	0,1095	0,2214	0,1424
Tuan Batang	1,3842	1,9829	1,2911	2,5170	0,8442	1,6039
Kuis	1,2378	1,2381	0,9110	0,5495	1,9358	1,1744

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki rata-rata nilai LQ jagung paling tinggi yaitu kecamatan pancur batu sebesar 2,66. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi jagung pada kecamatan pancur batu mampu memenuhi kebutuhan daerah itu dan sendiri dan juga mampu mengekspor ke daerah lain. Perbedaan jenis komoditas unggulan pertanian unggulan yang dimiliki oleh setiap kecamatan disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi alam yang mendukung diusahakannya suatu komoditas pertanian.

Analisis Shift Share

Tabel 6. Nilai PPW padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013 Padi (Sawah dan Ladang)

Kecamatan	ri	ri''	nt	nt'	PPW
Pancur Batu	4.905	4.774	286256	242703	615,2812
Namorambe	9.973	9.488	286256	242703	1032,362
Biru-biru	8.896	9.266	286256	242703	1723,5
STM Hilir Tanjung	11.575	8.922	286256	242703	-891,898
Morawa	29.559	25.669	286256	242703	607,314
Patumbak	7.929	7.200	286256	242703	477,3738
			286256	242703	-319,952
Percut Sei Tuan	64.039	53.585			
Batang Kuis	10.548	10.296			

Hasil analisis Shift share dapat diketahui bahwa PPW padi yang bernilai positif terdapat pada kecamatan pancur batu, namorambe, biru- biru, tanjung morawa, patumbak, hamparan perak, dan batang kuis. Ini menunjukkan bahwa tingkat daya saing pada kecamatan tersebut sangat baik tumbuh lebih cepat dan berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu perekonomian di kecamatan tersebut.

Analisis Kuosien Lokalisasi

Tabel 7. Nilai koefisien lokalitas komoditi padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013 berdasarkan jumlah produksi (Ton).

Kecamatan	Nilai Lo Padi (Sawah dan Ladang)					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pancur batu	-0,0353	-0,0383	-0,0246	-0,0193	-0,0171	-0,0269
Namorambe	-0,0058	0,0070	0,0092	0,0013	0,0031	0,0029
Biru-biru	-0,0148	-0,0095	0,0085	-0,0022	-0,0011	-0,0038
STM Hilir	-0,0700	-0,01931	-0,0396	-0,0625	-0,0659	-0,0514
Tanjung Morawa	0,0349	0,02135	-0,0058	0,0182	0,0236	0,0184
Patumbak	-0,0013	-0,0030	-0,0079	-0,0378	-0,0186	-0,0137
Sunggal	0,0194	0,0256	0,0555	0,0663	0,0375	0,0409
Hamparan Perak	0,0572	0,0690	0,1024	0,0037	0,0714	0,0607
Labuhan Deli	0,0460	0,0292	0,0925	0,0648	0,0669	0,0599
Percut Sei Tuan	-0,0363	-0,0718	-0,0289	-0,0756	-0,1078	-0,0641
Batang Kuis	0,0061	-0,0057	0,0060	0,0430	0,0080	0,0115

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata Lo dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Deli Serdang tidak terjadi pengumpulan pusat produksi dari komoditi padi di Kabupaten deli serdang. Pola produksi komoditi padi cenderung menyebar di banyak wilayah (kecamatan).

Analisis Kuosien Spesialisasi

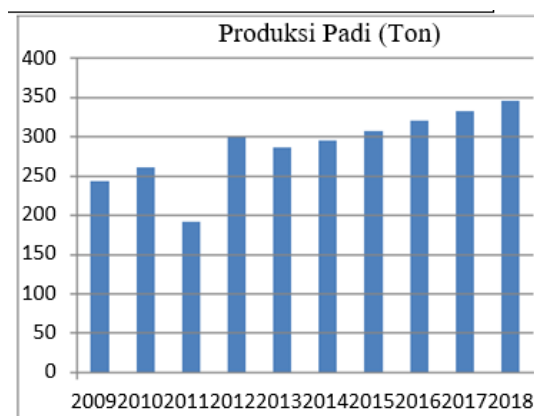
Tabel 16. Nilai koefisien Spesialisasi (KS) komoditi Padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2009-2013 berdasarkan jumlah produksi (Ton).

Kecamatan	Nilai Ks Padi (Sawah dan Ladang)					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pancur Batu	-0,3946	-0,471	-0,2312	-0,3242	-0,2524	-0,3346
Namorambe	-0,0802	0,1415	0,1143	0,02413	0,0493	0,0498
Biru-biru	-0,1724	-0,724	0,1121	-0,0398	-0,018	-0,1684
STM Hilir	-0,4028	-0,5941	-0,2215	-0,3936	-0,3124	-0,3848
Tanjung Morawa	0,3034	0,1840	-0,1432	0,1746	0,1495	0,1337
Patumbak	-0,0263	-0,0788	-0,1022	-0,3862	-0,2026	-0,1592
Sunggal	0,1390	0,2323	0,2666	0,2711	0,2732	0,2364
Hamparan Perak	0,2160	0,2098	0,1868	0,0172	0,2582	0,1776
Labuhan Deli	0,2940	0,2004	0,3564	0,2683	0,3365	0,2911

Percut Sei						
Tuan	-0,0869	-0,1828	-0,0453	-0,4229	-0,1639	-0,1803
Batang						
Kuis	0,1034	-0,0881	0,0603	0,2634	0,1412	0,0960

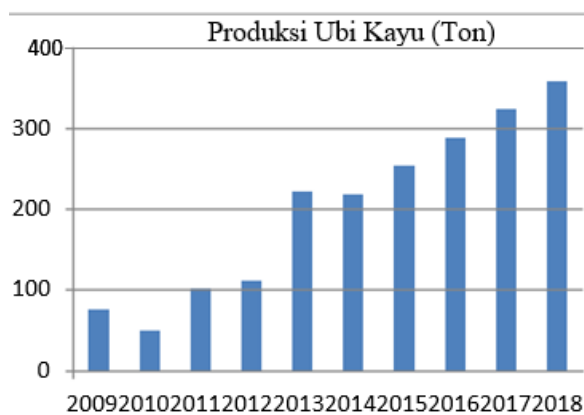
Berdasarkan pada Tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis koefisien spesialisasi komoditas padi menunjukkan tidak adanya kegiatan berspesialisasi produksi dari komoditas padi di tiap kecamatan Kabupaten Deli serdang. Pola produksi cenderung terbagi kepada beberapa komoditi di masing-masing kecamatan.

Analisis Trend



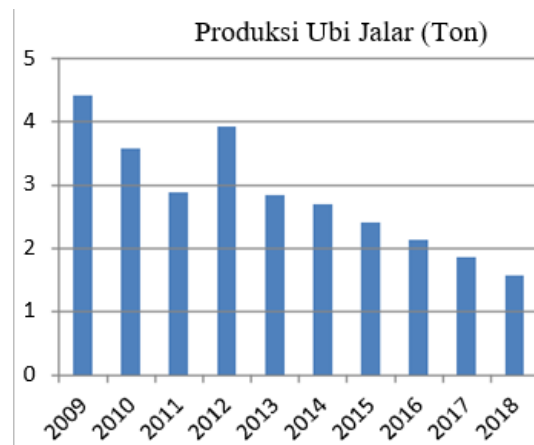
Grafik 1. Peramalan Jumlah Produksi Padi Tahun 2009-2018

Berdasarkan pada grafik 1 diatas dapat dijelaskan bahwa peramalan jumlah produksi padi akan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Ini dikarenakan luas lahan dan produktifitas padi juga meningkat.



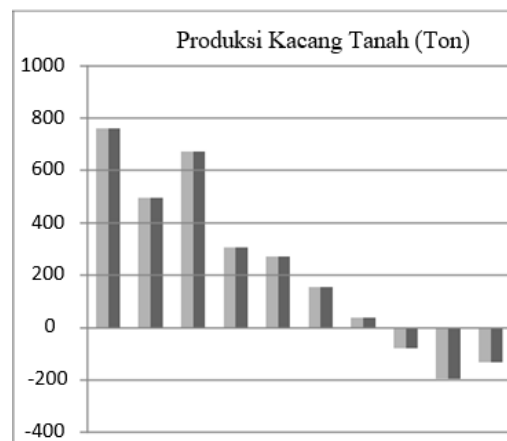
Grafik 2. Peramalan Jumlah Produksi Ubi Kayu Tahun 2009-2018

Berdasarkan pada grafik 2 dapat dijelaskan bahwa peramalan jumlah produksi Ubi kayu akan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, ini terjadi karena produksi ubi kayu relatif stabil tiap tahunnya.



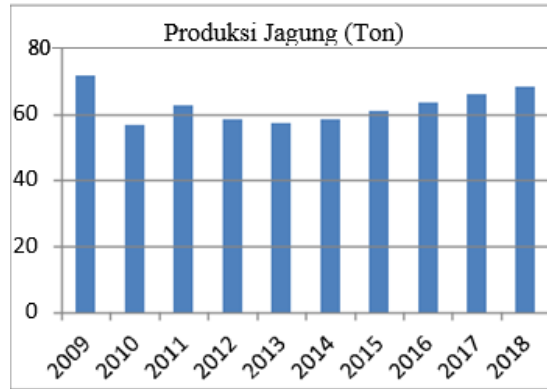
Grafik 3. Peramalan Jumlah Produksi Ubi Jalar Tahun 2009-2018

Berdasarkan pada grafik 3 dapat dijelaskan bahwa peramalan jumlah produksi Ubi jalar akan mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, Ini bisa saja dikarenakan berkurangnya luas panen dan menurunnya produktifitas ubi jalar



Grafik 4. Peramalan Jumlah Produksi Kacang Tanah Tahun 2009-2018

Berdasarkan pada grafik 4 dapat dijelaskan bahwa peramalan jumlah produksi Kacang tanah akan mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, Kacang tanah justru akan mengalami defisit yang semakin meningkat tiap tahunnya. Ini terjadi karen menurunnya luas areal panen dan produktifitas kacang tanah juga semakin menurun, dan adanya konversi lahan.



Grafik 5. Peramalan Jumlah Produksi Jagung Tahun 2009-2018

Berdasarkan pada grafik 5 dapat dijelaskan bahwa peramalan jumlah produksi Jagung akan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Ini terjadi karena meningkatnya luas areal tanam dan maksimalnya produktifitas jagung yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa tanaman pangan komoditi padi yang memiliki rata-rata nilai koefisien LQ terbesar dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu Labuhan Deli dengan nilai LQ 1,50. Pada komoditi Ubi kayu yang termasuk dalam wilayah basis yaitu STM Hilir dengan nilai LQ sebesar 3,58. Pada komoditi ubi jalar yang termasuk dalam wilayah basis dan memiliki nilai LQ paling tinggi yaitu Namorambe dengan nilai LQ sebesar 5,06. Pada komoditi kacang tanah yang termasuk dalam wilayah basis yaitu Namorambe dengan nilai LQ sebesar 5,88. Pada komoditi jagung yang termasuk dalam wilayah basis sekaligus penghasil komoditi unggulan yaitu Pancur batu dengan nilai LQ sebesar 2,66.

Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa pasar wilayah, kecamatan yang memiliki daya saing wilayah baik yaitu Komoditi padi di pancur batu, namorambe, biru-biru, tanjung morawa, patumbak, hamparan perak, dan batang kuis; Komoditi ubi kayu di pancur batu, namorambe, biru-biru, dan STM hilir; Komoditi ubi jalar di pancur batu, biru-biru, hamparan perak, percut sei tuan, batang kuis; Komoditi kacang tanah di pancur batu, STM hilir, dan percut sei tuan dan; Komoditi jagung tidak ada satu kecamatan pun yang mampu memiliki daya saing yang baik dan kehilangan daya saingnya.

Koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang menyebar di beberapa kecamatan. Pola produksi tanaman pangan di Kabupaten Deli serdang juga cenderung menyebar di banyak wilayah/kecamatan. Koefisien spesialisasi menunjukkan bahwa tidak ada kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang melakukan spesialisasi komoditi tanaman pangan tertentu,

yang artinya usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani di setiap kecamatan masih beranekaragam. Pada analisis trend faktor komoditi tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, dan jagung memiliki tingkat produksi yang tinggi tiap tahunnya, akan tetapi pada komoditi ubi jalar dan kacang tanah produksinya cenderung menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi & Narbuko. (2009). *Metodologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Afrianto, R. (2000). Analisis Pembangunan Wilayah Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bachrein, S. (2003). *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. BP2TP Working Paper*. Bogor. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian (2003). *Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan Desiminasi BPTP*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Depertemen Pertanian, Jakarta.
- BAPPENAS. (2003). *Peta Kemampuan Keuangan Provinsi Dalam Era Otonomi Daerah: Tinjauan Atas Kinerja APD dan Upaya Yang Dilakukan Daerah*. Direktorat Pengembangan Otonomi Daerah.
- BPS Kabupaten Deli Serdang. (2010). *Statistik Daerah Kabupaten Deli Serdang 2010*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara.
- BPS Kabupaten Deli Serdang. (2012). *Statistik Daerah Kabupaten Deli Serdang 2012*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara.
- BPS Kabupaten Deli Serdang. (2014). *Statistik Daerah Kabupaten Deli Serdang 2014*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara
- Dartavia, Z. (2003). Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah (Studi Kasus: Wilayah Pembangunan Barat Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Tanaman Pangan. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Prduktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan*. Ditjen Tanaman Pangan, Kementrian Pertanian, Jakarta.
- Endo. (2008). Potensi Wilayah Komoditi Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saragih, F. (2017). PEMBIAYAAN SYARIAH SEKTOR PERTANIAN. *JURNAL AGRICA*, 10(2), 112-118.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *J. Informatika Pertanian*. 12.
- Jhingan, M.L. (2008). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maharani, C., Siregar, E., & Siregar, M. (2015). ANALISIS PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO RAKYAT DI KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA. *JURNAL AGRICA*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i2.1078>
- Sembiring, B., & Lynneus, J. (2014). EVALUASI KEMAMPUAN LAHAN DESA LUMBAN LOBU KECAMATAN BONATUA LUNASI KABUPATEN TOBA SAMOSIR. *JURNAL AGRICA*, 8(1), 48-53. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i1.1061>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Padang: Baduose Media.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukino, S. (2008). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.